

LAPORAN PENELITIAN



**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN OBAT
TRADISIONAL DI DESA TUMBANG TARUSAN KECAMATAN BANAMA
TINGANG KABUPATEN PULANG PISAU**

Disusun Oleh:

- | | |
|---------------------------------|------------------|
| 1. Susi Novaryatiin, M.Si | NIDN 1106118801 |
| 2. Rika Arfiana Safitri, M.Farm | NIDN 1108029601 |
| 3. Rerentina | NIM 20.71.023470 |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI FARMASI
JANUARI 2024

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

Tema Penelitian : Kesehatan-Obat

Nama Ketua Penelitian : Susi Novaryatiin, M.Si
NIDN : 1106118801

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : DIII Farmasi

Nomor Hp : 0853-4559-1533

Alamat Email : Susinovaryatiin@umpr.ac.id


Nama Anggota 1 : Rika Arfiana Safitri, M.Farm NIDN : 1108029601

Program Studi : DIII Farmasi

Nama Mahasiswa : 1. Rerentina NIM : 20.71.023470

Yang Terlibat

Waktu Penelitian : September

 <p>Mengetahui, Ka Prodi D3 Farmasi</p> <p><i>[Signature]</i></p> <p>apt. Evi Mulyani, M.Farm</p>	<p>Laporan penelitian telah didata oleh prodi</p>
---	---

Palangka Raya, 5 Januari 2024

Peneliti,



Susi Novaryatiin, M.Si

NIDN. 1106118801



RINGKASAN

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

Di Indonesia obat tradisional masih banyak digunakan secara meluas di berbagai masyarakat baik di Desa maupun di Kota. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Tumbang Tarusan. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai media pengumpul data. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tumbang Tarusan sebesar 87 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna obat tradisional terbanyak merupakan perempuan (69%), usia 28-38 tahun (34,5%), pendidikan terakhir SMA (47,1%) dan ibu rumah tangga (44,8%). Hasil tingkat pengetahuan responden berdasarkan rata-rata ialah 75,5% dan masuk pada kategori baik.

Kata kunci: : Pengetahuan, Obat Tradisional, Jamu, Kuesioner

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Target Luaran Yang Ingin Dicapai	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	10
3.2 Jalannya Penelitian.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN.....	14

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia obat tradisional masih digunakan secara meluas di berbagai masyarakat, baik itu di desa maupun di kota. Penggunaan obat tradisional semakin meningkat dengan kecenderungan gaya hidup kembali ke alam, kecenderungan ini sangat terlihat dari maraknya produk-produk berbahan herbal yang beredar di pasaran. Di samping itu belum meratanya sarana kesehatan yang mahal harga obatnya dan banyaknya efek samping dari obat modern menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk menggunakan obat tradisional (Pangestuti, 2014).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi sekarang sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu. Penggunaan obat tradisional di Indonesia tidak hanya digunakan oleh masyarakat di pedesaan, tetapi juga masyarakat yang berada di kota besar dimana sudah banyak tersedia sarana kesehatan yang lebih modern. Obat tradisional digunakan sebagai obat alternatif karena mahal atau tidak tersedianya obat modern dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman (Sudirga, 2012).

Tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Hal ini menepis anggapan bahwa obat tradisional tak memiliki efek samping. Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional (Zuhud, 2012).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi kekayaan alam yang luar biasa terutama di bidang obat-obatan. Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah masih banyak yang mempraktikkan pengobatan secara tradisional, masyarakat sering menggunakan tumbuhan karena sudah diketahui memiliki manfaat yang sangat besar dan mereka percaya akan khasiatnya yang tidak memberikan efek samping negatif. Desa Tumbang Tarusan adalah salah satu desa di

Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.

Menurut Jennifer dan Endah (2015), masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan lebih memiliki probabilitas yang tinggi dalam pemilihan untuk menggunakan obat tradisional. Desa Tumbang Tarusan dipilih sebagai tempat penelitian karena sarana kesehatan seperti Puskesmas sudah memadai tetapi masyarakat lebih mempercayai obat tradisional untuk pengobatan sehingga faktor pengalaman bisa dijadikan alasan mengapa obat tradisional lebih dipilih sebagai alternatif pengobatan. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa obat tradisional lebih aman daripada obat modern, faktor ini juga menjadi faktor pendorong penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis merumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Tumbang Tarusan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

1.4 Target Luaran Yang Ingin Dicapai

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Wajib : <ul style="list-style-type: none">- Laporan Penelitian- Artikel Ilmiah dimuat pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi minimal sinta 3 (Jurnal Ilmiah Farmasi Print ISSN 1693-8666, Online ISSN 2657-1420)	Laporan LoA / accepted
2.	Tambahan : <ul style="list-style-type: none">- Artikel ilmiah dimuat pada prosiding nasional/internasional (nama prosiding menyusul)	Artikel prosiding

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilakunya didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Diartikan hanya sekedar *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum dan meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi dan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1. Pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
2. Media massa atau sumber informasi. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.
3. Sosial budaya dan ekonomi. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.
4. Lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.
5. Pengalaman. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan tentang kesehatan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya, kuantitatif atau kualitatif:

1. Penelitian Kuantitatif, pada umumnya mencari jawaban atas kejadian/fenomena yang menyangkut berapa banyak, berapa sering, berapa lama, dan sebagainya, maka biasanya menggunakan metode wawancara dan angket.
 - a. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka, dengan menggunakan instrumen (alat pengukur atau pengumpul data) kuesioner

Wawancara tertutup adalah wawancara dengan jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan telah tersedia dalam opsi jawaban, responden tinggal memilih jawaban yang dianggap mereka paling benar atau paling tepat. Sedangkan wawancara terbuka, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, dan responden boleh menjawab sesuai dengan pendapat atau pengetahuan responden sendiri.

- b. Angket tertutup atau terbuka

Seperti halnya wawancara, angket juga dalam bentuk tertutup dan terbuka. Instrumen atau alat ukurnya seperti wawancara, hanya jawaban responden

disampaikan lewat tulisan. Metode pengukuran melalui angket ini sering disebut "*self administered*" atau metode mengisi sendiri.

2. Penelitian Kualitatif, bertujuan untuk menjawab bagaimana suatu fenomena itu terjadi atau mengapa terjadi. Metode pengukuran pengetahuan dalam penelitian kualitatif antara lain:

a. Wawancara

Mengukur variabel pengetahuan dengan metode wawancara mendalam, adalah peneliti mengajukan suatu pertanyaan sebagai pembuka, yang akan membuat responden menjawab sebanyak-banyaknya dari pertanyaan tersebut. Jawaban responden akan diikuti pertanyaan selanjutnya dan terus-menerus sehingga diperoleh informasi dari responden dengan sejelas-jelasnya.

b. Diskusi Kelompok Terfokus (DKT)

Diskusi kelompok terfokus atau "*Focus Group Discussion*" dalam menggali informasi dari beberapa orang responden sekaligus dalam kelompok. Peneliti mengajukan pertanyaan yang akan memperoleh jawaban yang berbeda dari semua responden dalam kelompok tersebut. Jumlah kelompok dalam diskusi kelompok terfokus sebenarnya tidak terlalu banyak tetapi juga tidak terlalu sedikit antara 6-10 orang.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012) cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1. Tradisional

a. Cara coba salah (*Trial and Error*). Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. Secara kebetulan. Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

- c. Cara kekuasaan dan otoritas. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya banyak kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.
 - d. Berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman yang didapat dari upaya untuk memperoleh pengalaman di masa lalu.
2. Modern, yaitu pengetahuan yang didapat dari sistematis, logis dan ilmiah.

2.2 Obat Tradisional

2.2.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, berdasarkan pengalaman (BPOM, 2014).

Obat tradisional memiliki sejarah panjang yang merupakan rangkuman dari pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman asli terhadap budaya yang berbeda. Obat ini digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan atau pengobatan penyakit (WHO, 2013).

2.2.2 Penggolongan Obat Tradisional

Berdasarkan keputusan Kepala Badan POM RI No. HK.00.05.4.2411 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

1. Jamu (Obat Tradisional Indonesia)

Menurut BPOM, jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan kemanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu.

Jamu harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, permintaan penggunaan dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Logo jamu dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Logo dan Penandaan Jamu

1. Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Selain proses produksi dengan teknologi maju, OHT telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian penelitian praklinik (uji pada hewan percobaan) dengan mengikuti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, dan standar pembuatan obat tradisional yang higienis.

Obat herbal terstandar harus memenuhi standar aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Contoh: antangin, tolak angin, diapet, kiranti, OBH herbal, dan lainnya. Logo obat herbal terstandar dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Logo dan Penandaan Obat Herbal Terstandar

2. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan kemandan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Fitofarmaka harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi. Contoh: rheumaneer, vipalbumin plus, dan X-Gra. Logo fitofarmaka dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Logo dan Penandaan Fitofarmaka

2.2.3 Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat sangat umum, masyarakat banyak yang beranggapan bahwa menggunakan obat tradisional lebih aman dibanding obat modern, selain itu masyarakat juga menganggap obat tradisional tidak mempunyai efek samping. Pengetahuan yang turun temurun juga memperkuat alasan masyarakat menggunakan obat tradisional (Ihsan *et al.*, 2016). Penggunaan obat tradisional juga memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan agar terhindar dari bahayanya toksik, baik dalam pembuatannya maupun penggunaannya, yaitu sebagai berikut (Aprilina, 2013).

1. Ketepatan bahan. Tanaman obat terdiri dari beragam spesies yang sesekali sulit dibedakan. Ketepatan bahan sangat menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. Selain itu, pada satu jenis tanaman umumnya dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.
2. Ketepatan dosis. Seperti halnya obat buatan pabrik, tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi. Misalnya, mahkota dewa hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 1 gelas.
3. Ketepatan waktu penggunaan. Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan berhasil atau tidaknya efek yang diharapkan. Contohnya, kunyit jika dikonsumsi saat datang bulan mengurangi nyeri haid, namun jika dikonsumsi pada awal masa kehamilan dapat berisiko menyebabkan keguguran.
4. Ketepatan telaah informasi. Ketidaktahuan mengenai fungsi dan manfaat tanaman obat bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan.
5. Ketepatan cara penggunaan. Banyak zat aktif yang berkhasiat di dalam satu tanaman obat dan setiap zat tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Misalnya, daun kecubung jika dihisap seperti rokok bisa digunakan sebagai obat asma namun jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

6. Mengenal jenis obat tradisional. Tiga jenis obat tradisional, yaitu jenis jamu, bahan ekstrak alami, dan fitofarmaka. Ketiganya memiliki perlakuan, sifat dan khasiat yang berbeda.
7. Keamanan obat tradisional. Obat tradisional yang beredar sudah dicampur bahan kimiawi. Maka, perlu diperhatikan tentang reaksi dan dosis obat tersebut serta tanggal kadaluarsanya. Dalam skala produksi, perlunya penanganan pasca panen yang tepat guna menghasilkan bahan yang aman dari mikroba dan aflatoksin.
8. Pencegahan untuk Mengindari Bahaya Penggunaan Obat Tradisional
 - a. Gunakan obat tradisional yang sudah memiliki nomor izin edar BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan).
 - b. Jangan menggunakan obat tradisional bersama dengan obat kimia (resep dokter).
 - c. Jika meminum obat tradisional menimbulkan efek yang cepat, patut dicurigai ada penambahan bahan kimia obat yang memang dilarang penggunaannya dalam obat tradisional.
 - d. Selalu periksa tanggal kadaluarsa.
 - e. Kunjungi website Badan POM untuk mengetahui obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat pada bagian *public warning*.
 - f. Perhatikan informasi "Peringatan/Perhatian", jangan konsumsi obat tradisional jika ada efek samping yang rentan dengan kondisi kesehatan.
 - g. Baca aturan pakai sebelum mengkonsumsi jamu.

2.2.4 Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 661/Menkes/SK/VII/1994 Tentang Persyaratan Obat Tradisional terdapat bentuk-bentuk sediaan obat tradisional antara lain:

1. Serbuk. Sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.
2. Pil. Sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.
3. Rajangan. Sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.
4. Pastiles. Sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campuran keduanya.

5. Dodol atau Jenang. Sediaan padat obat tradisional bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya.
6. Kapsul. Sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras atau lunak, bahan bakunya terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.
7. Tablet. Sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung, dan terbuat dari sediaan galenik dengan atau tanpa bahan tambahan.
8. Cairan obat dalam. Sediaan obat tradisional berupa larutan emulsi atau suspensi dalam air, bahan bakunya berasal dari serbuk simplisia atau sediaan galenik dan digunakan sebagai obat dalam.
9. Sari Jamu. Cairan obat dalam dengan tujuan tertentu diperbolehkan mengandung etanol. Kadar etanol tidak lebih dari 1% v/v pada suhu 20°C dan kadar methanol tidak lebih dari 0,1% dihitung terhadap kadar etanol.
10. Parem, Pilis dan Tapel. Parem, pilis, dan tapel adalah sediaan padat obat tradisional, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya dan digunakan sebagai obat luar.
 - a. Parem adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta atau seperti bubuk yang digunakan dengan cara melumurkan pada kaki atau tangan dan pada bagian tubuh lain.
 - b. Pilis adalah obat tradisional dalam bentuk padat atau pasta yang digunakan dengan cara oleskan pada dahi.
 - c. Tapel adalah obat tradisional dalam bentuk padat, pasta, atau seperti bubur yang digunakan dengan cara melumurkan pada seluruh permukaan perut.
11. Cairan obat luar. Sediaan obat tradisional berupa larutan suspensi atau emulsi, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik dan digunakan sebagai obat luar.
12. Salep atau krim. Sediaan setengah padat yang mudah dioleskan, bahan bakunya berupa sediaan galenik yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep atau krim yang cocok dan digunakan sebagai obat luar.
13. Koyok. Sediaan obat tradisional berupa pita kain yang cocok dan tahan air yang dilapisi dengan serbuk simplisia dan atau sediaan galenik, digunakan sebagai obat luar dan pemakaiannya ditempelkan pada kulit.

2.3 Profil Desa Tumbang Tarusan

Desa Tumbang Tarusan adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan data dari Desa

Tumbang Tarusan, jumlah penduduk desa sebanyak 692 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 344 orang dan perempuan 348 orang yang terdiri dari 181 Kepala Keluarga (KK). Desa Tumbang Tarusan terbagi dalam beberapa Etnis/Suku, yaitu suku Dayak yang merupakan penduduk asli dan beberapa suku pendatang seperti Banjar, Jawa, Makasar dan Batak.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumbang Tarusan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari tahun 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

3.2 Jalannya Penelitian

3.3.1 Tim Penelitian dan Jobdesk

Ketua Peneliti : SusiNovaryatiin, M.Si berperan sebagai penanggung jawab yang meliputi mengawasi, menyusun laporan, dan melaksanakan penelitian

Anggota I : Rika Arfiana Safitri, M.Farm berperan membantu penanggung jawab terhadap penyusunan laporan dan pelaksanaan penelitian.

Mahasiswa yang terlibat : Rerentina NIM. 20.71.023470 merupakan pelaksana mulai dari pengumpulan bahan awal hingga pengujian.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan alat ukur berupa kusioner/angket yang telah divalidasi oleh validator dengan menggunakan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam kusioner/angket. Kusioner/angket yang digunakan pada penelitian ini mengikuti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Merdekawati (2016) yang berjudul Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sinduran, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan alat ukur berupa kusioner/angket, dan tidak dilakukan wawancara. Angket yang berisi pertanyaan dijawab dan ditulis langsung oleh responden tanpa diwakilkan oleh orang lain. Kusioner/angket tersebut berisi daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Kemudian

responden memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan pilihan jawaban "Benar" dan "Salah".

3.3.3 Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus persentase dari kriteria penilaian. Persentase nilai suatu data yang dikumpulkan kemudian disimpulkan secara kuantitatif. Adapun rumus persentase yang merupakan proporsi pada hitungan 100% Berdasarkan Sibagariang (2010), dalam bukunya yaitu metode penelitian, mengemukakan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Sampel

100% = Pengali tetap

Menurut Notoadmojo (2010), kriteria penelitian yang digunakan dalam mengetahui data ditentukan dengan angka persentase sebagai berikut:

1. Baik : >75%
2. Sedang: 50-75%
3. Rendah : <50%

BAB IV. HASIL DAN PENELITIAN

4.1 Karakteristik Responden

Informasi dari responden merupakan hal yang penting yang perlu diketahui sebagai dasar dalam memberikan analisis data yang diberikan. Tujuan dikembangkannya karakteristik responden adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri responden yang menjadi sampel dalam penelitian (Nainggolan *et al.*, 2020). Penelitian ini mengikutsertakan masyarakat Desa Tumbang Tarusan yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah 87 responden. Berdasarkan jawaban dari responden diperoleh karakteristik responden yang diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

4.1.1 Usia

Usia seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang didapat sehingga menambah pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Persentase
17-27	18	20,7%
28-38	30	34,5%
39-49	28	32,2%
50-60	11	12,6%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 1 dilihat dari distribusi responden berdasarkan golongan umur dari 87 responden yang memiliki persentase tinggi yaitu pada usia 28-38 tahun sebanyak 30 responden (34,5%), hal ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan obat tradisional adalah mayoritas dengan usia dewasa dikarenakan pada usia dewasa daya tangkap, pola pikir dan rasa ingin tahu sangatlah tinggi.

Usia mempengaruhi perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin tua usia seorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya (Ar-Rasily & Dewi, 2016).

4.1.2 Jenis Kelamin

Pendekatan sosial jenis kelamin dan literatur dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan mempunyai keputusan tentang perilaku yang berbeda.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	27	31%
Perempuan	60	69%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 2 dilihat dari distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang memiliki persentase tinggi yaitu perempuan sebanyak 60 responden (69%), hal ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan karena sebagian besar responden perempuan yang menetap di rumah dan merupakan ibu rumah tangga.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan pengobatan mandiri dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan lebih banyaknya responden perempuan yang menggunakan obat tradisional dan bersedia untuk mengisi kuesioner dibandingkan responden laki-laki (Hati *et al.*, 2023).

4.1.3 Pendidikan Terakhir

Pendidikan adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan dan usaha mendewasakan kepribadian melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pendidikan berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0%
SMP	19	21,9%
SMA	41	47,1%
D3	0	0%
Sarjana	27	31%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 3 dilihat dari distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi yaitu pendidikan terakhir SMA sebanyak 41 responden (47,1%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu lulusan SMA, sehingga pengetahuan tentang obat tradisional kemungkinan masih kurang.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Ar-Rasily & Dewi, 2016).

4.1.4 Pekerjaan

Memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk informasi mengenai obat tradisional (Notoatmodjo, 2012). Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu rumah tangga (IRT)	39	44,8%
Swasta	0	0%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	6,9%
Petani	16	18,4%
Lainnya (Buruh dan Mahasiswa)	26	29,9
Total	87	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dilihat dari distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang memiliki persentase tertinggi yaitu ibu rumah tangga sebanyak 39 responden dengan persentase 44,8%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa responden ibu-ibu atau wanita lebih banyak dirumah karena lebih sering bersosialisasi antar sesama di lingkungan sehingga setiap informasi dapat diterima lebih mudah. Hal ini membuat pekerjaan ibu rumah tangga terus bertambah sehingga dapat membuat keputusan penggunaan obat tradisional (Oktarlina *et al.*, 2018).

4.2 Penilaian Indikator Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Desa Tumbang Tarusan

Penilaian hasil tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan indikator yang meliputi definisi obat tradisional, tujuan penggunaan obat tradisional, jenis obat tradisional, mekanisme aksi obat tradisional, kandungan obat tradisional, efek samping obat tradisional, cara perolehan obat tradisional, aturan pakai obat tradisional, penyimpanan obat tradisional, definisi jamu dan bentuk sediaan obat tradisional.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Berdasarkan Indikator Kuesioner

No	Soal	Frekuensi Jawaban		Persentase Jawaban		Kriteria
		Benar	Salah	Benar	Salah	
Definisi obat tradisional						
1.	Obat tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan dan digunakan untuk pengobatan.	87	0	100%	0%	Baik
Tujuan penggunaan obat tradisional						
2.	Obat tradisional lebih diutamakan untuk penyakit yang memerlukan pengobatan lama.	64	23	73,6%	26,4%	Cukup
Jenis obat tradisional						
3.	Obat tradisional di kelompokkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	85	2	97,7%	2,3%	Baik
Mekanisme aksi obat tradisional						
4.	Efek obat tradisional terhadap tubuh terjadi secara cepat.	64	23	73,6%	26,4%	Cukup
5.	Khasiat obat tradisional sama dengan khasiat obat kimia.	60	27	69%	31%	Cukup
Kandungan obat tradisional						
6.	Obat tradisional juga mengandung berbagai senyawa kimia aktif.	31	56	35,6%	64,4%	Rendah

Efek samping obat tradisional						
7.	Obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan.	85	2	97,7%	2,3%	Baik

8.	Penggunaan obat tradisional dalam jangka Panjang dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati.	61	26	70,1%	29,9%	Cukup
----	---	----	----	-------	-------	-------

Cara perolehan obat tradisional						
--	--	--	--	--	--	--

9.	Obat tradisional dapat dibeli tanpa resep dokter.	86	1	98,6%	1,1%	Baik
----	---	----	---	-------	------	------

10.	Obat tradisional hanya dijual di toko obat tradisional.	46	41	52,9%	47,1%	Cukup
-----	---	----	----	-------	-------	-------

Aturan pakai obat tradisional						
--------------------------------------	--	--	--	--	--	--

11.	Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua golongan.	46	41	52,9%	47,1%	Cukup
-----	--	----	----	-------	-------	-------

12.	Obat tradisional dapat diminum setiap hari.	47	40	54%	46%	Cukup
-----	---	----	----	-----	-----	-------

13.	Semua obat tradisional aman dikonsumsi kapan saja.	51	36	58,6%	41,4%	Cukup
-----	--	----	----	-------	-------	-------

14.	Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat kimia untuk meningkatkan efektivitas obat.	75	12	86,2%	13,8%	Baik
-----	---	----	----	-------	-------	------

15.	Obat tradisional diminum setengah	10	77	11,5%	88,5%	Baik
-----	-----------------------------------	----	----	-------	-------	------

	sampai satu jam sesudah makan.					
Penyimpanan obat tradisional						
16.	Obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup.	80	7	92%	8%	Baik
Definisi Jamu						
17.	Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun.	86	1	98,9%	1,1%	Baik
Bentuk sediaan obat tradisional						
18.	Jamu hanya tersedia dalam bentuk minuman atau seduhan.	51	36	58,6%	41,4%	Cukup
Jumlah				1387,4%	412,6%	Baik
Rata-rata = $\frac{\text{Jumlah Keseluruhan}}{\text{Jumlah Kuesioner}}$				75,5%	24,5%	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat pada indikator pertama, yaitu tentang definisi obat tradisional yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 1, dimana pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat tahu tentang definisi obat tradisional. Menurut BPOM (2014) obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 87 orang (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang definisi obat tradisional masuk dalam kategori baik. Adapun tingkat kriteria pada penelitian ini yaitu baik jika nilainya >75%, sedang jika nilainya 50-75%, rendah jika nilainya <50% (Notoatmodjo, 2010).

Pada indikator kedua yaitu tentang tujuan penggunaan obat tradisional yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 2. Menurut Paryono (2014) penggunaan obat tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan yang dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga

ketahanan dan kesehatan tubuh. Obat herbal adalah salah satu bentuk pengobatan yang mencakup penggunaan tanaman yang berbeda. Ini adalah salah satu pilihan pengobatan yang efektif dan relatif aman, digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Selain untuk mengobati, herbal juga sering digunakan untuk pencegahan penyakit atau meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Nurmalina, 2012). Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 64 orang (73,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang tujuan penggunaan obat tradisional masuk dalam kategori baik.

Pada indikator ketiga yaitu tentang jenis obat tradisional yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 3. Menurut Sudradjat (2016) herbal tradisional baru bisa dikatakan sebagai obat bila telah diteliti dan dipastikan bahan aktifnya, efek sampingnya dan proses pembuatannya. Untuk memudahkan pengawasan dan perizinan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) membagi obat tradisional menjadi tiga kelompok berdasarkan kriteria teknologi yang digunakan, jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat. Ketiga kelompok tersebut adalah jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 85 orang (97,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang jenis obat tradisional masuk dalam kategori baik.

Pada indikator keempat yaitu tentang mekanisme aksi obat tradisional yang terdiri dari dua soal yang terdapat pada pernyataan nomor 4 dan 5. Menurut Rahayu (2014) efek obat tradisional terhadap tubuh akan terjadi secara lambat berbeda dengan obat yang berbahan kimia yang terjadi secara kimia. Obat tradisional akan memerlukan waktu yang cukup lama guna memberikan khasiat dibanding dengan obat modern. Justru apabila obat tradisional memberikan khasiat secara instan, harus diwaspadai sebagai kemungkinan terdapatnya campuran obat kimia (Oktaviani *et al.*, 2021). Pada soal nomor 4, responden menjawab dengan benar sebanyak 64 orang (73,6%) dan pada soal nomor 5, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 60 orang (69%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang mekanisme kerja obat tradisional masuk dalam kategori sedang.

Pada indikator kelima yaitu tentang kandungan obat tradisional yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 6. Menurut Marpaung (2018) pada setiap bagian tumbuhan obat mengandung senyawa kimia aktif yang berperan dalam penyembuhan penyakit. Senyawa ini merupakan senyawa metabolit sekunder. Salah satu contohnya adalah flavonoid. Senyawa flavonoid berfungsi sebagai antioksidan yang untuk mengendalikan radikal bebas. Selain itu flavonoid memiliki efek sebagai pemicu sistem saraf, menaikkan tekanan darah, mengurangi rasa sakit, antimikroba, andiabetes, jantung dan obat penenang (Azmin *et al.*, 2019). Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 31 orang (35,6%). Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kandungan obat tradisional masuk dalam kategori rendah.

Pada indikator keenam tentang efek samping obat tradisional yang terdiri dari dua soal yang terdapat pada pernyataan nomor 7 dan 8. Menurut Sumayyah dan Salsabila (2017) obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Jika digunakan dengan cara yang tepat maka efek samping obat tradisional relatif kecil meliputi, kebenaran obat, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan menggali informasi, tidak salah digunakan dan ketepatan pemilihan obat untuk penyakit tertentu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2019), masih banyak masyarakat meyakini bahwa persepsi mereka mengenai khasiat obat tradisional yang lebih aman karena terbuat dari bahan alami dan apabila dikonsumsi dalam jangka waktu panjang tidak menimbulkan efek samping. Pada soal nomor 7 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 85 orang (97,7%) dan pada soal nomor 8 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 61 orang (70,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang efek samping obat tradisional masuk dalam kategori baik.

Pada indikator ketujuh tentang cara perolehan obat tradisional yang terdiri dari dua soal yang terdapat pada pernyataan nomor 9 dan 10. Menurut Cristiana (2014) cara perolehan obat tradisional bisa dari pembuatan sendiri, pembuatan jamu, dan pembuatan industri sehingga obat tradisional dapat dibeli tanpa resep dokter. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumuningrum & Rosmiati (2021), cara memperoleh obat tradisional sebanyak 50% responden yang menjawab di apotek atau toko obat, 23,33% di penjual jamu, 6,67% di pasar dan 20% buatan sendiri. Pada soal nomor 9 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 86 orang (98,9%) dan pada soal nomor 10 responden yang menjawab benar sebanyak 46 orang (52,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang cara perolehan obat tradisional masuk dalam kategori baik.

Pada indikator kedelapan tentang aturan pakai obat tradisional yang terdiri dari lima soal yang terdapat pada pernyataan nomor 11, 12, 13, 14 dan 15. Menurut Dewi *et al.* (2020) obat tradisional dapat dikonsumsi dari mulai anak-anak, sampai orang dewasa sehingga obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua golongan. Pada soal nomor 11 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 46 orang (52,9%). Pada soal nomor 12 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 47 orang (54%). Menurut Aprilina (2013) penggunaan obat tradisional juga memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan agar terhindar dari bahayanya toksik, baik dalam pembuatannya maupun penggunaannya yaitu, ketepatan bahan, ketepatan waktu, ketepatan dosis, ketepatan telaah informasi, ketepatan cara penggunaan, mengenal jenis

obat tradisional dan keamanan obat tradisional. Pada soal nomor 13 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 51 orang (58,6%). Menurut Sumayyah dan Salsabila (2017) selain dosis dan takaran untuk mengkonsumsi tanaman obat harus tepat waktu penggunaan, juga harus tepat untuk meminimalisasi efek samping yang timbul. Sebagai salah satu contoh adalah kunyit. Kunyit yang dipercaya dapat mengurangi nyeri pada saat haid justru dapat menyebabkan terjadi keguguran apabila dikonsumsi pada awal kehamilan.

Pada soal nomor 14 responden yang menjawab dengan benar sebanyak 75 orang (86,2%). Menurut Widia *et al.* (2018) banyak laporan menunjukkan bahwa obat tradisional sering dipakai bersamaan dengan terapi konvensional, penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat-obatan modern tidak selalu aman digunakan secara bersamaan, adanya interaksi antar obat sangat perlu untuk diwaspadai. Obat herbal umumnya dianggap lebih aman jika dikonsumsi secara tunggal. Karena jika dikonsumsi bersamaan dengan obat modern akan menimbulkan suatu interaksi baik yang merugikan maupun menguntungkan (Putri & Rusdiana, 2016). Pada soal nomor 15 responden yang menjawab dengan benar 77 orang (88,5%). Menurut Fauziah *et al.* (2021) waktu penggunaan obat tradisional digunakan pada pagi hari karena pagi hari perut belum terisi makanan sehingga obat akan langsung bekerja dan terasa khasiatnya. Sedangkan digunakan di sore hari adanya asumsi masyarakat bahwa pada sore hari sudah tidak banyak aktivitas sehingga efek obat akan cepat berkhasiat. Menurut Angga (2020), Obat tradisional ada yang dikonsumsi sebelum makan sehingga pernyataan mengenai obat tradisional diminum setengah sampai satu jam sesudah makan jawabannya salah dan sebanyak 85% responden yang menjawab dengan benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang aturan pakai obat tradisional masuk dalam kategori cukup.

Pada indikator kesembilan tentang penyimpanan obat tradisional, yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 16. Menurut BPOM (2014) penyimpanan obat tradisional harus dalam wadah tertutup agar tidak rusak. Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 80 orang (92%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang aturan penyimpanan obat tradisional masuk dalam kategori baik. Pada indikator kesepuluh tentang definisi jamu yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 17. Jamu adalah obat tradisional Indonesia berbahan dasar tumbuhan herbal dan telah digunakan secara turun temurun dibidang kesehatan. Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 86 orang (98,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang definisi jamu masuk dalam kategori baik. Pada indikator kesebelas tentang bentuk sediaan obat tradisional yang terdiri dari satu soal dan terdapat pada pernyataan nomor 18. Menurut BPOM (2014) bentuk sediaan obat tradisional meliputi

rajanan, serbuk, pil, kapsul, tablet, sari jamu. Responden yang menjawab dengan benar sebanyak 51 orang (58,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang bentuk sediaan jamu masuk dalam kategori sedang.

4.3 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau

No.	Tingkat Pengetahuan	Responden	
		Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	51	58,6%
2.	Sedang	33	37,9%
3.	Rendah	3	3,5%
Total		87	100%

Berdasarkan tabel 6 dilihat dari distribusi frekuensi responden tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tumbang Tarusan tentang penggunaan obat tradisional dari 87 responden, sebanyak 51 responden (58,6%) memiliki pengetahuan pada kategori baik, sedangkan 33 responden (37,9%) memiliki pengetahuan pada kategori sedang, dan 3 responden (3,5%) memiliki pengetahuan pada kategori rendah. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila persentase jawaban >75%, dikategorikan sedang apabila persentase jawaban 50-75% dan dikategorikan rendah apabila persentase jawaban <50% (Notoadmojo, 2010).

Dari hasil penelitian masyarakat memiliki pengetahuan tentang obat tradisional yang tinggi dikarenakan responden memiliki pengalaman pribadi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan lebih sering bersosialisasi antar sesama di lingkungan sehingga setiap informasi dapat diterima lebih mudah. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman juga bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan (Ar-Rasily & Dewi, 2016).

BAB IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan

Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau” dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata dari tingkat pengetahuan masyarakat ialah 75,5% dan masuk pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, F. 2013. Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan Tahun 2013. *Skripsi Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ar-Rasily, O. K., dan Dewi, P. K. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4).
- Azmin, N., Rahmawati, A., dan Hidayatullah, E. M. 2019. Uji Kandungan Fitokimia dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 6(2), 101-113.
- BPOM, 2014. *Persyaratan Mutu Obat Tradisional*. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta.
- Carter, W. Disaster Management: A Disaster Manager's Handboo. Manilla: ADB: 2011. 1-204.
- Cristiana, E. 2014. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Pada Pengobatan Mandiri di Kalangan Mahasiswa Universitas Sananta Dharma Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma.
- Dewi, R.S., Illahi, S.F.N., Aryani, F., Pratiwi, E., dan Agustini, T.T. 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 75-79.
- Dewi, A. A. 2020. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tanjung Kabupaten Brebes. *Karya Tulis Ilmiah*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Fauziah., Maghfiraj, L., Hardiana. 2021. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37-50.
- Hati, M. S., Ariastuti, R., dan Pambudi, R. S. 2023. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Badang RW 03 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 260-270.
- Ihsan, S., Kasmawati, H., dan Suryana. 2016. Studi Etnomedisin Obat Tradisional *Lansau* Khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Majalah Farmasi, Sains dan Kesehatan*, 2(1), 27-32.
- Ismawati, E. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Jennifer, H., dan Endah, S. 2015. Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 16(1): 26-41.

- Kasim, V. N. A., dan Yusuf, Z. K. 2020. *Tumbuhan Obat Berbasis Penyakit*. C.V. Athra Samudra: Gorontalo.
- Kusumaningrum, M. I., dan Rosmiati, M. 2021. Profil Penggunaan Obat Tradisional di Apotek Sumber Waras. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(11), 1454-1463.
- Marpaung, D. R. A. K. 2018. Tumbuhan Obat dan Kearifan Lokal Masyarakat di Sekitar Kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*. 4(2), 85-91.
- Merdekawati, R.B. 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. *Karya Tulis Ilmiah*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nainggolan, N., Maarif, S., dan Sukmawati, A. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai: Studi Kasus Bank XYZ. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*. 3(2), 109-124.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rikena Cipta: Jakarta,
- Notoadmodjo, S. 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurmalina, R. 2012. *Herbal Legendaris Untuk Kesehatan Anda*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Oktarlina, R., Tarigan, A., Carolia, N., Utami, E. 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisioal di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JK Unila*, 2(1), 42-46.
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., dan Yuda, A. 2021. Pengetahuan dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 8(1), 1-8.
- Pangestuti, R. M. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Pengobatan Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Farmasi. Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, D. A. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Sani, F. 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Penerbit Depublish: Bengkulu.
- Satria, D. 2013. Complementary And Alternative Medicine (CAM): Fakta atau Janji?. *Idea Nursing Journal*, 4(3), 82-90.

- Setiadi, E.M., dan Kolip, U. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahnya*. Prenadamedia: Jakarta.
- Sibagariang. 2010. *Buku Saku Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. CV. Trans Info Media: Jakarta.
- Sudirga, S.K. 2012. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Bumi Lestari*, 7-18.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RZD)*. CV Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet: Bandung.
- Sumayyah, S., dan Salsabila, N. 2017. Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmastika*. 2(5):1-4.
- Wasito, H. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Weni., dan Astari, E. 2019. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Lincih. *Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan. Palembang.
- WHO. 2013. WHO tradisional medicine strategy 2014-2023. Geneva: World Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Widia, I., Abdassah, M., Chaerunissa, A.Y., dan Rusdiana, T. 2018. Karakterisasi Serbuk Selulosa Mikrokristal Asal Tanaman Rami (*Boehmeria nivea* L. Gaud). *Farmaka*, 15(4), 37-46.
- Zuhud, E. A. M. 2012. *Buku Acuan Khusus Tumbuhan Obat Indonesia*. Jilid IX. Dian Rakyat: Jakarta.

LAMPIRAN 1. Pengisian Kuesioner

LEMBAR KUESIONER

"Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional
di Desa Tumbang Tarusan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang
Pisau"

Identitas Responden:

1. Nama (initial) : LINDAYADIA
2. Umur : 45.. tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
4. Pendidikan terakhir :
- SD
 - SMP
 - SMA
 - D3
 - Sarjana
 - Lainnya: ...
5. Pekerjaan :
- Ibu Rumah Tangga
 - Swasta
 - Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 - Petani
 - Lainnya: ...

Tanda Tangan


LINDAYADIA

KUSIONER

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan sebaik-baiknya setiap pernyataan yang diberikan.
2. Berilah tanda (✓) pada jawaban yang anda anggap tepat.

No	Pernyataan	Benar	Salah
1.	Obat tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan dan digunakan untuk pengobatan.	✓	
2.	Obat tradisional lebih diutamakan untuk penyakit yang memerlukan pengobatan lama.		✓
3.	Obat tradisional di kelompokkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	✓	
4.	Efek obat tradisional terhadap tubuh terjadi secara cepat.		✓
5.	Khasiat obat tradisional sama dengan khasiat obat kimia.		✓
6.	Obat tradisional juga mengandung berbagai senyawa kimia aktif.	✓	
7.	Obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan.		✓
8.	Penggunaan obat tradisional dalam jangka Panjang dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati.	✓	
9.	Obat tradisional dapat dibeli tanpa resep dokter.	✓	
10.	Obat tradisional hanya dijual di toko obat tradisional.	✓	
11.	Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua golongan.	✓	
12.	Obat tradisional dapat diminum setiap hari.	✓	
13.	Semua obat tradisional aman dikonsumsi kapan saja.		✓
14.	Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat kimia untuk meningkatkan efektivitas obat.		✓
15.	Obat tradisional diminum setengah sampai satu jam sesudah makan.	✓	
16.	Obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup.	✓	
17.	Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun.	✓	
18.	Jamu hanya tersedia dalam bentuk minuman atau seduhan.		✓

Lampiran 2. Dokumentasi Pengambilan Data

